

Dinamika Perkembangan Seni Karawo Terhadap Perekonomian di Gorontalo

Andi Mardiana¹⁾, Muhamad Ichksanul A. Mokoagow²⁾, Muhammad Nur³⁾, Rahmad Labatjo⁴⁾

Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo¹⁾, Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo²⁾, Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo³⁾, Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo⁴⁾

Abstract

Penelitian ini memiliki target untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam perkembangan seni karawo terhadap peningkatan perekonomian yang ada di wilayah kota Gorontalo. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, di mana dalam mengumpulkan informasi dengan cara wawancara, observasi data yang dibutuhkan, studi dokumen dan studi mengenai literatur yang relevan. Pada tahapan reduksi data yang telah diperoleh, penyajian suatu data dan melakukan pembahasan serta penarikan suatu kesimpulan, data dianalisis secara interaktif. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa dinamika dari perkembangan seni karawo dapat diamati dengan menggunakan bermacam-macam sudut pandang. Hal ini diawali dengan karawo yang dianggap sebagai kegiatan ekonomi komoditas, daya tarik wisata, hingga oleh faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi perkembangan dari kegiatan karawo sendiri. Pemerintah memiliki kapasitas untuk meningkatkan mutu masyarakat sebagai pengrajin Karawo dapat menjadi solusi terhadap persaingan pasar yang terus meningkat. Seni Karawo sebagai daya tarik wisata menjadi salah satu bentuk dari pengelolaan ekonomi kreatif yang menjadi kearifan lokal di Gorontalo. Di mana, ekonomi kreatif merupakan ide dari era ekonomi baru bertujuan untuk mengedepankan gagasan, wawasan dan kreativitas masyarakat yang telah dianggap menjadi bagian yang terpenting. Dengan ini, maka pengembangan kesenian karawo menjadi salah satu upaya untuk mendongkrak perekonomian di Gorontalo.

Key Words: Karawo, Dinamika Perkembangan, Perekonomian

Copyright (c) 2023 Andi Mardiana

✉ Corresponding author :

Email Address : mardiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang dinamis menjadikan dunia bisnis semakin berkembang mengikuti kondisi pasar sehingga menyebabkan persaingan semakin ketat. Maka dengan ini menunjukkan bahwa seorang pebisnis atau pengusaha dituntut untuk selalu menciptakan kreativitas sehingga dapat bersaing dan mampu mempertahankan produknya di dalam dunia bisnis itu sendiri. Di Gorontalo sendiri

telah muncul industri kerajinan lokal yang bergerak di bidang pakaian (*fashion*) yang kita ketahui bersama yakni Karawo. Kerajinan Karawo merupakan kain tradisional yang dibuat tidak menggunakan mesin. Tidak ada hasil kerajinan kain sulam karawo yang tidak berasal dari buatan langsung tangan manusia. Karawo adalah bahasa dari Gorontalo yang berarti sulaman tangan. Masyarakat dari luar daerah Gorontalo mengetahuinya sebagai Karawo. Keindahan corak, cara pembuatan yang unik dan kualitas yang baik membuat Karawo memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Karawo adalah teknik membuat hiasan pada tekstil. Merancang, memotong dan membuang bagian-bagian tertentu dari serat tekstil yang akan membentuk pola awal, lalu menjahit lagi serat-serat kain yang telah dibuang untuk membentuk kesatuan menjadi motif (Sudana, I. W. 2018). Ragam hias pada kain yang telah dibuat dengan metode Karawo dikenal dengan seni hias Karawo, akan tetapi pada umumnya pelafalannya terkadang disingkat hanya menjadi "Seni Karawo". Pada awalnya seni Karawo meningkat di wilayah Gorontalo, Oleh karena itu sering disebut sebagai kesenian Karawo Gorontalo. Dengan dapat dilakukannya beberapa teknik dalam pembuatan Karawo, sehingga berbagai ornamen dapat dibuat diatas kain yang memiliki sifat khas dan estetis, yang memungkinkan perkembangan seni Karawo.

Gorontalo adalah daerah yang penuh dengan berbagai adat. Budaya dari suatu daerah terdiri dari beberapa bagian dari suatu kebiasaan wilayah baik dari segi ekonomi (pencaharian hidup), teknologi informasi (perlengkapan hidup), lingkungan masyarakat, dan kepercayaan hidup di dalam lingkungan masyarakat. Kerajinan dalam bentuk sulam kerawang lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan Karawo adalah bagian seni budaya di wilayah Gorontalo yang mengandung karakteristik khusus Gorontalo. Proses produksi karawo dengan teknik tenun atau menyulam menjadi pola tertentu. Kebanyakan sulam karawo pada kain dibuat untuk baju/jas, jilbab, dan lain sebagainya. Kerajina karawo merupakan opsi lain mengenai oleh-oleh khusus dari Gorontalo selain pia Gorontalo dan kue lainnya (Mulyanto, A. 2013).

Sulaman kain karawo adalah contoh produk asli masyarakat Gorontalo dan disebut sebagai ciri spesifik dari kepopuleran Gorontalo. Kerajinan ini telah diwariskan secara turun temurun dikalangan warga Gorontalo yang banyak diminati bukan di wilayah Gorontalo saja melainkan di luar wilayah Gorontalo. Kerajinan karawo sebagai produk artisanal yang menjadi kebanggaan warga Gorontalo, Di tingkat kerajinan, diharapkan pengembangan dan peningkatan pengelolaan dan kualitas produk kerajinan terus berlanjut di masa mendatang. Sebagai produk asli daerah Gorontalo yang di unggulkan sebagai salah satu kerajinan khas Gorontalo, berbagai pihak telah berpartisipasi dalam melestarikan produk ini. Pemerintah provinsi Gorontalo telah memerintahkan semua Aparatur Sipil Negara yang tergabung dalam wilayah kerja provinsi Gorontalo, untuk mengenakan pakaian Karawo setiap hari Kamis. Hal ini pun disambut dengan baik oleh instansi vertikal lainnya. Selain itu, produk ini juga menjadi oleh-oleh khas Gorontalo seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, merupakan bagian dari pengembangan pariwisata sehingga produk ini sering diburu para pengunjung dari dalam ataupun diluar negeri yang berpengaruh pada kesejahteraan para perajin. Hal ini penting karena pengembangan pariwisata merupakan bagian integral dari upaya konservasi yang memperkuat ekonomi lokal dan mendorong serta menumbuhkan rasa cinta yang lebih besar terhadap perbedaan budaya atau kultur.

Dinamika perkembangan seni karawo diasumsikan tidak berjalan linier atau alami, tetapi melalui tahapan-tahapan yang berbeda dan ditambah dengan berbagai faktor penyebab yang pada akhirnya mempengaruhi proses perkembangan dari seni karawo itu sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut, tujuan penelitian ini dimaksudkan adalah untuk menunjukkan dinamika perkembangan seni karawo pada tahapan tertentu, serta faktor internal dan eksternal yang menghegemoni. Suparno, (2009) mengemukakan faktor internal merupakan faktor keunggulan kesenian Karawo yang harus ditingkatkan. Sementara faktor eksternal dapat mempengaruhi kesenian Karawo mengalami peningkatan, karena pada dasarnya adat adalah kategori kesenian bukan secara instan berubah begitu saja tanpa adanya pengaruh dari faktor luar/eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dilakukannya penelitian ini disebabkan keberadaan kesenian Karawo pada saat ini dimaknai sebagai produk saja untuk peningkatan pengasilan semata. Sedangkan, dinamika dalam kemajuan seni Karawo juga penting sekali untuk dimaknai menjadi suatu fenomena. Kesenian ini dapat menjadi ilmu untuk meningkatkan apresiasi dan memperkaya pembahasan seni tradisi Indonesia.

Di Gorontalo terdapat beberapa tempat untuk pemesanan ataupun pembuatan kerajinan sulaman Karawo. Salah satunya adalah Rumah Karawo, Brand yang mengangkat budaya lokal Gorontalo dengan kesan eksklusif ini didirikan oleh Agus Lahinta pada tanggal 1 Oktober 2014. Rumah Karawo mengkawinkan kerajinan lokal yang jadi ciri khas Gorontalo dengan sentuhan sentuhan kreatifitas, dimana Rumah Karawo menghadirkan exclusive pattern yang diterjemahkan kedalam landmark provinsi Gorontalo, berupa motif Benteng Otanaha, Pulau Cinta, Hiu Paus, Menara Limboto, Salvador Dali dan lain sebagainya. Awal mula ide bangun branding Rumah Karawo pada tahun 2010 dan eksekusi muncul pada Agustus akhir tahun 2014. Tahun 2014 sudah dipersiapkan mulai dari bahan yang digunakan serta trend yang disukai oleh menengah ke atas. Rumah Karawo menawarkan hasil produktivitasnya melalui media sosial sepenuhnya, tanggapan pelanggan ternyata terhitung cukup tinggi. Rumah Karawo mengikuti trend serta selera dari konsumen. Disetiap event baik pameran maupun pameran Rumah Karawo sebisa mungkin mengeluarkan motif khusus. Langkah ini untuk menjaga persepsi dari pelanggan yang loyal juga untuk mengedukasi pecinta Rumah Karawo yang saat ini pemasarannya tidak hanya di Gorontalo tapi sudah menjangkau beberapa kota besar sebagaimana kota Jakarta, Makassar, dan terlebih telah menjangkau pasar Amerika secara geografis.

Dilansir dari read.id, salah satu direktur kreatif dari Rumah Karawo Gorontalo yaitu Agus Lahinta mengaku pihaknya tidak sanggup dengan permintaan yang meningkat, karena permintaan kain sulamaan Karawo khas Gorontalo terus meningkat hingga saat ini. Agus Lahinta mengatakan permintaan bordir karawo terus meningkat sejak ia bersama dengan Bank Indonersia memperkenalkan karawo pada Couture Fashion Week di New York, Amerika Serikat. Salah satu contoh, terkait kegiatan industri Karawo permintaan pada rumah Karawo saat ini akan meningkat sekitar 40 hingga 50 persen, sedangkan ketersediaan hasil pengrajin Karawo hanya meningkat 20 hingga 25 persen. Yang menyebabkan konsumen Karawo yang berkeinginan untuk memiliki sulaman karawo harus menunggu 2 bulan untuk mendapatkannya. Agus Lahinta mengaku menggunakan desain yang berkualitas sedangkan para perajin tidak dituntut terburu-buru membuat sulaman karawo sendiri. Kendala lain adalah para perajin yang umumnya bekerja di wilayah pertanian

sehingga akan menunda pembuatan sulaman karawo saat musim panen tiba. Saat ini hanya ada sekitar 50 pengrajin, padahal idealnya membutuhkan sekitar 150 orang untuk melayani pesanan pasar.

Selain itu, Ketua Koperasi Wanita Metalik Jaya memberikan penjelasan bahwa, para pengrajin dan pihak-pihak yang berkaitan dengan perdagangan Sulaman Karawo pada saat ini sedang disibukkan dengan produksi. Karena Mereka dituntut harus mencukupi permintaan pasar yang terus menerus meningkat, termasuk juga pesanan dari luar provinsi Gorontalo yang terus bertambah. Pasalnya, Permintaan kerajinan sulaman Karawo meningkat sejak dilaksanakannya Festival Karawo Karnaval Gorontalo, peningkatan itu sendiri mencapai 50 persen dari biasanya. Untuk memenuhi pesanan tersebut, setidaknya harus menggunakan 30 orang anggotanya, anggota koperasi ini juga telah dibantu oleh keluarganya. Sehingga memang kegiatan penyulaman tenun Karawo ini pada dasarnya membutuhkan banyak orang untuk terlibat.

Potensi pasar dari luar daerah juga semakin terbuka lebar, diperkuat lagi semenjak digelarnya Festival Gorontalo Karnaval Karawo oleh Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo dan Bank Indonesia. Peminat dari luar daerah yang mayoritas merupakan kaum ibu-ibu, tertarik dengan sulaman ini melalui media sosial kemudian mencarinya melalui media online. Mereka tertarik tidak hanya karena keindahannya namun karena proses yang memiliki kerumitan, dimulai dari proses pencabutan serat kain, proses menyulam dan proses mengikatnya. Pesanan yang paling laris merupakan jilbab, motif bunga-bunga dari sulaman Karawo yang menghias di kain menjadikannya pemanis bagi siapapun yang memakainya.

Sementara itu, cukup jauh dari Ibu Kota Provinsi Gorontalo, Briskawati, warga Desa Diloato Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yang merupakan seorang pengusaha Karawo, untuk 3 bulan ke depan terpaksa harus menghentikan untuk menerima pesanan tas karawo. Ia dan pekerjanya tidak dapat lagi memenuhi permintaan pasar yang sudah ada, termasuk pesanan dari negara Prancis berupa 400 buah tas Karawo. Ibarat kereta api, Festival Gorontalo Karnaval Karawo ini telah mendorong gerbong perekonomian para pengrajin karawo untuk melesat maju. Namun para pengrajin karawo harus mampu mengikuti irama yang tinggi sambil meningkatkan kualitasnya produksinya. Di Gorontalo terdapat ratusan bahkan ribuan pengrajin yang setiap harinya menekuni profesi sulaman karawo ini, selain penyulaman karawo itu sendiri termasuk juga didalamnya desainer dan pengiris serat kain, dan terdapat pula para pengusaha yang mereka terlibat dalam jaringan perdagangan sulaman karawo.

Keberadaan kesenian Karawo menjadi kesenian tradisional pada awalnya tidak ditujukan untuk keperluan bisnis ataupun menjadi jati diri budaya seperti saat ini. Kesenian karawo hadir dari adanya orang-orang kreatif yang membutuhkan estetika untuk dituangkan menjadi wujud dekorasi atau ornament tertentu contohnya sapu tangan ataupun pada baju. Membuat kesenian Karawo awalnya hanyalah pekerjaan sampingan yang mengisi waktu kosong para perempuan, yang dikerjakan ketika selesai menuntaskan aktivitas utama. Keadaan ini normal terjadi, sebab kesenian Karawo kurang berkembang apalagi dipraktekkan bagi orang-orang yang termasuk dalam golongan elit bangsawan yang memiliki tingkat perekonomian dalam taraf mampu. Bersumber pada hasil penelaahan, tidak didapatkan adanya tanda-tanda ataupun bukti kesenian karawo di lingkungan darah biru Gorontalo, mulai dari pakaian ataupun benda yang lain. Keterampilan karawo hadir dari lingkungan

masyarakat kurang mampu di daerah desa-desa dengan memanfaatkan waktu luang yang ada setelah sebelumnya harus megupayakan untuk pemenuhan kebutuhan primer, ini dilakukan agar terpenuhi keinginan spiritual dalam bentuk estetika kesenian. Kesenian menurut masyarakat kurang mampu dijadikan sebagai kebutuhan inferior yang pada hakikatnya akan dilengkapi sesudah memenuhi kebutuhan utama terlebih dahulu (Sudana, I. W. 2019). Berdasarkan kejadian tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk mengambil penyelidikan mengenai dinamika yang terjadi dalam perkembangan seni Karawo terhadap perekonomian yang ada di wilayah Gorontalo.

METODE

Riset ini mengaplikasikan metode kualitatif, di mana dalam mengumpulkan informasi dengan cara wawancara, observasi data yang dibutuhkan, studi dokumen dan studi mengenai literatur yang relevan dengan riset. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi yang dibutuhkan, observasi dilakukan melalui suatu pengamatan terhadap aktivitas dan karya seni yang dihasilkan, dokumen dapat berupa tulisan, foto dan mempelajari literatur. Data yang telah diperoleh dianalisis secara interaktif dan sebagai pembanding selama dan sesudah data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan suatu proses reduksi data yang tidak dibutuhkan (pemilihan data, pengkodean data, klasifikasi data), penyajian dan pembahasan data, kemudian ditarik suatu kesimpulan (Miles, 2009). Moleong, (2019) berpendapat bahwa Riset dalam bentuk kualitatif adalah suatu riset dalam konteks cukup spesifik menggunakan berbagai metode dengan tujuan agar memahami fenomena yang dialami oleh narasumber yang diteliti, kemudian dijelaskan dan dideskripsikan. Riset dalam bentuk kualitatif ini bertujuan tidak hanya untuk menemukan kebenaran saja melainkan untuk menyelidiki sesuatu secara mendalam dan mengkaji latar belakang berupa motivasi, peran, nilai, sikap serta tanggapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sulaman Karawo

Perkembangan seni karawo memiliki suatu dinamika karena pada hakikatnya berlangsung dalam beberapa langkah serta didukung oleh penyebab yang saling berinteraksi. Selain itu, dijelaskan fase perkembangan seperti ini merupakan kegiatan yang mempunyai kesenian. Berpijak pada penjabaran pendahuluan, Karawo sebagai seni tradisional pada awalnya tidak ditujukan untuk kepentingan komersial atau gambaran budaya seperti yang diketahui saat ini, melainkan seni Karawo sebenarnya lahir dari orang-orang yang kreatif. Dengan ini, menunjukan kerajinan karawo adalah produk dari suatu kegiatan kesenian dapat dilihat dari pengerjaan kesenian Karawo yang hanya terjadi pada keadaan senggang kelompok perempuan ketika pekerjaan pokoknya selesai. Karawo dalam suatu kegiatan adat pun bukan merupakan kategori bentuk kelompok kesenian konvensional yang ikut serta membantu berbagai acara yang berhubungan dengan adat Gorontalo. Kesenian karawo dapat mendukung konservasi konvensional. Potensi yang dianggap dapat mendukung kelestarian tersebut berupa rumitnya pengerjaan yang membutuhkan keteguhan, kesabaran, dan tidak mudah putus asa dalam pembuatannya. Keunggulan tersebut berdampak dalam mengurangi kegiatan anak perempuan di luar rumah, sehingga para orang tua mudah melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya.

Kemajuan seni karawo hakikatnya berlangsung dalam beberapa langkah serta didukung dengan berbagai faktor interaktif. Potensi seni karawo yang masih menjadi komoditas hingga saat ini, hal ini menjadi perhatian para pedagang keturunan Tionghoa yang tinggal di Gorontalo. Sejak saat itu, Karawo menjadi dikomersialkan. Perkembangan seni karawo ini membuat bermunculan profesi baru, yaitu perancang motif karawo dengan menciptakan inovasi terhadap motif seni Karawo sebelum dieksekusi di atas kain.

1. Karawo Merupakan Kegiatan Ekonomi Komoditas

Peralihan penciptaan seni Karawo dari aktivitas seni individu dan aktivitas konvensional menjadi aktivitas komersial yang menghadirkan khalayak di kalangan pekerja seni karawo untuk memfasilitasi pelayanan setiap pemesan. Pada kelompok ini mulai terjadi pembagian kerja sebagai penggunting atau penarik serat kain dan bahkan menjadi penyulam atau pembuat pola. Masa pembuatan kesenian Karawo juga mengalami perubahan yaitu dari kerja paruh waktu menjadi kerja penuh waktu. Keberadaan suatu sistem dalam pembagian suatu pekerjaan dengan kerja penuh waktu menjadi petunjuk, yaitu penciptaan kesenian Karawo menuju suatu model kerja industri melalui peninjauan laba ekonomi (Sundana, I.W. 2019).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dengan begitu kesenian Karawo melalui tahap perkembangannya dimulai dari aktivitas artistik dan konvensional menuju ekonomi komoditas, yang disertai dengan perkembangan susunan pola geometris pada alat tertentu dan masih terbatas, kemudian meningkat dengan munculnya motif tambahan lainnya yang diasosiasikan dengan ragam hias pakaian dan sejenisnya. Hal ini bermula dari ekspresi artistik individu untuk kepentingan estetika pribadi dan merupakan aktivitas rutin untuk mendapatkan legitimasi khalayak, tidak dengan haluan atau dorongan finansial. Tetapi, nilai estetika dan keunikan dari seni Karawo dibantu dengan diperkenalkannya Karawo sebagai sarana eksekusi pekerja yang semakin meningkat, maka dapat dipahami aktivitas ini bisa dijadikan salah satu tumpuan komoditas dalam tuntutan perekonomian.

2. Kerajinan Karawo Sebagai Daya Tarik Wisata

Saat ini Kabupaten Gorontalo terdapat berbagai tempat rekreasi di berbagai kabupaten dan kota. Ada 86 destinasi dengan golongan rekreasi alam, rekreasi buatan, rekreasi budaya dan bahkan ada pula bagian dari warisan sejarah. Gorontalo tidak hanya terdiri dari berbagai daya tarik wisata, tetapi juga memiliki banyak sesuatu yang sangat unik yang tidak ada di Provinsi lain di wilayah Indonesia, keunikan tersebut seperti kerajinan border Karawo (Renstra-DishubparKominfo Provinsi Gorontalo 2012-2017). Kerajinan bordir Karawo adalah bagian dari seni adat di Gorontalo yang dibuat dengan bordir yang menawan dan melepaskan benang pada kain, yang setelahnya akan membuat corak khusus. Pruduk sulaman karawo sebagian besar berupa baju/gaun, kain mukenah, hijab, kipas tangan dan lain-lain (Koniyo M.H. 2015).

Tanggapan wisatawan baik dari mancanegara ataupun dalam negeri memberikan penilaian yang baik terhadap sulaman Karawo bahwa sulaman Karawo memiliki keunikan dalam proses produksinya dan Terdapat suatu ciri khusus dengan corak yang sangat menawan sehingga dapat menjadi tujuan rekreasi yang menarik. Selain itu masyarakat sekeliling sentra sulaman Karawo juga memberikan persepsi positif

untuk perkembangan sulaman Karawo sebagai tujuan wisata yang sangat menarik (Lagalo, A.M.S. 2018).

Dengan beberapa pendapat sebelumnya, maka peneliti menilai seni budaya yang biasanya hanya sebatas pendukung dari berbagai pertunjukan dan tontonan yang ditawarkan oleh destinasi wisata, sekarang juga menjadi sebuah karya seni yang dapat berfungsi berupa oleh-oleh daerah sekaligus daya tarik wisata di Gorontalo. Kerajinan karawo adalah bentuk ungkapan dari suatu budaya lokal melalui proses sulaman dan menjadi warisan leluhur dengan nilai estetika seni yang cukup tinggi. Maka sangat diharapkan agar tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagaimana fungsi dan inovasi dari khalayak saat ini terhadap seni Karawo itu sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Seni Karawo

Terjadinya perkembangan seni Karawo tentunya ada beberapa faktor penyebab. Mengenai faktor penyebab yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah keunikan dan keindahan dari Karawo itu sendiri, dimana hal ini tidak lepas dari peran pengrajin seni Karawo yang terus berupaya dalam berinovasi terhadap kreativitas guna menciptakan berbagai motif dalam seni Karawo.
- b. Faktor Eksternal yaitu bagaimana peran dari berbagai mitra yang senantiasa mendukung kemajuan dari hasil karya budaya lokal. Misalnya, Pemerintah Provinsi Gorontalo bekerja sama dengan Bank Indonesia menerbitkan program pengembangan UKM pengrajin Karawo yang meningkatkan produk untuk bersaing dengan produk lainnya di tingkat regional ataupun nasional, bahkan internasional dapat menambah nilai pasar dan kualitas untuk hasil kerajinan Karawo. Kendala dalam mengubah kerajinan Karawo menjadi UKM adalah perajinnya tidak memiliki modal sehingga menyebabkan hambatan untuk berkembang dan menciptakan hasil kerja yang berdaya saing. Maka pemerintah dari Provinsi Gorontalo Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil, dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo menawarkan bantuan alat dan bahan perlengkapan yang dibutuhkan para perajin (Lagata, M. R. 2022).

Dengan penjabaran diatas, maka dampak positif lainnya dalam perkembangan seni Karawo ini, berkontribusi dalam menyediakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat Gorontalo sebagai pengrajin seni Karawo. Pemerintah Provinsi Gorontalo mengikutsertakan para khalayak pengrajin Karawo, paling tidak ada pengrajin baru dalam bidang ini yang diarahkan dan diikutsertakan. Hal ini menyebabkan munculnya perajin Karawo yang semakin meningkat dan tentunya menciptakan lapangan kerja bagi para perajin tersebut. Bahkan di UKM yang sudah naik kelas, mereka melatih para perajin, dan para perajin itu kemudian kembali ke daerahnya untuk menjadi mandiri dan menciptakan lapangan kerja di wilayahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan, terjadinya dinamika kemajuan dari seni Karawo dalam macam-macam tahapan karena kekhasan dan keunggulan nilai estetika seni Karawo dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan dengan maksud dan kebutuhan. Berpangkal dari pemarkahan tersebut, dapat dikatakan yaitu kekhasan dan estetika dari bentuk seni (seni Karawo), merupakan bagian dari hadirnya suatu perlakuan dan reaksi masyarakat yang berbeda berdasarkan dengan kepentingan setiap fase dan interaksi nilai estetika tersebut. Kemudian daripada itu,

maka setiap tahapan memungkinkan terciptanya perkembangan dan inovasi dari kesenian yang dimaksud.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam keterbatasan pengrajin yang dialami para produsen Karawo, telah terjawab dengan adanya faktor eksternal dari sikap pemerintah untuk pengembangan kemahiran masyarakat sebagai pengrajin Karawo. Dalam peran ini, salah satu yang menjadi fokus pemerintah adalah melakukan pembinaan terhadap pengrajin baru dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan terhadap masyarakat Gorontalo. Dengan hal ini, bisa meminimalisir keterbatasan-keterbatasan pengrajin Karawo yang ada, serta dapat menjadi solusi terhadap persaingan pasar yang terus meningkat. Sejalan juga dengan seni Karawo yang dilihat sebagai sarana lapangan kerja, maka seharusnya dengan tetap melestarikannya menjadi salah satu cara yang mampu memberikan kontribusi atas permasalahan perekonomian.

Seni Karawo sebagai daya tarik wisata menjadi salah satu bentuk dari pengelolaan ekonomi kreatif yang menjadi kearifan lokal di Gorontalo. Di mana, ekonomi kreatif merupakan ide dari era ekonomi baru bertujuan untuk mengedepankan gagasan, wawasan dan kreativitas masyarakat yang telah dianggap menjadi bagian yang terpenting. Dengan ini, maka pengembangan kesenian Karawo menjadi salah satu upaya untuk mendongkrak perekonomian di Gorontalo.

Referensi :

- Bank Indonesia Kantor Gorontalo. (2011). *"Pengembangan Kerajinan Sulaman Karawo."* Dokumen, KBI Gorontalo.
- Dishubparkominfo Provinsi Gorontalo. (2016). *Wonderfull Gorontalo*, Gorontalo: Dishubparkominfo.
- Disperindag Provinsi Gorontalo. (2006). *"Berkas Pengajuan Hak Paten Seni Karawo."* Dokumen Kantor Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Gorontalo.
- Industri Karawo Gorontalo, From: <https://read.id/industri-karawo-gorontalo-kewalahan-penuhi-permintaan-pasar/>
- Koniyo, M. H., dkk. (2015). Perancangan Aplikasi Rekomendasi Motif Karawo Berdasarkan Karakter Pengguna Berbasis Budaya Gorontalo. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Fakultas Teknik Universitas Negeri Muhammadiyah Jakarta*, 1-8.
- Lagalo, A. M. S. (2018). Kerajinan Sulaman Karawo Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Provinsi Gorontalo (Kasus Sentra Kerajinan Sulaman Karawo). *Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 1(2), 75-90.
- Lagata, M. R. (2022). *Implementasi Program Umkm Naik Kelas Dalam Kemitraan Bank Indonesia Dengan Pengrajin Karawo Di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Diploma Thesis, Institut Pemerintah Dalam Negeri.*
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. Lexy. (2019). *Metodolgi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Rosda.
- Mulyanto, A., Rohandi, M., dan Tuloli, M.S. (2013). Klasifikasi Karakter Pengguna Karawo untuk Rekomendasi Motif Berbasis Budaya Gorontalo Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *Prosiding SNATIKA*, Vol. 02.
- Pemprovgorontalo. (2012). *Sulaman Karawo*.
- Sudana, I. W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo*, 17(1), 31-43.

- Sudana, I. W., Suparno, T. Slamet., Dharsono, Guntur. (2018) *"Aesthetic Values of Ornaments in Karawo Textile in Gorontalo."* *Arts and Design Studies*, Vol. 68, 1-9.
- Suparno, T. Slamet. (2009). *Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo.